

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini diperoleh secara daring dengan tujuan memperoleh data sekunder, yakni laporan keuangan dan informasi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut diakses pada website resmi www.idx.co.id dengan variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi kualitas audit, *tax avoidance*, profitabilitas, serta nilai perusahaan. Populasi pada penelitian ini mencakup keseluruhan perusahaan di sektor industri yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023 dengan total 65 perusahaan, setelah dilakukan seleksi sesuai dengan ketentuan yang telah dipilih, sebanyak 27 perusahaan mencukupi syarat dan dipilih sebagai sampel penelitian ini. Berikut langkah yang ditetapkan saat pengambilan sampel dengan menentukan karakteristik sebagai berikut.

Tabel 4. 1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	65
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit antara tahun 2021-2023, sekurang-kurangnya 3 tahun.	(5)
3.	Perusahaan yang delisting dari bursa efek indonesia (BEI) antara tahun 2021-2023.	(11)

4.	Perusahaan yang tidak memiliki laba bersih positif setelah dikurangi pajak sekurang-kurangnya pada tiga laporan keuangan pada tahun 2021-2023.	(22)
Jumlah perusahaan yang masuk kriteria		27
Total sampel selama 3 tahun (3 x 27 perusahaan)		81
Total sampel yang digunakan		81

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

4.2. Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif biasanya disajikan sebelum pembahasan analisis utama. Metode analisis statistik deskriptif ini memiliki fungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel yang diteliti pada penelitian yang dapat diamati dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi. Berikut ialah tabel hasil uji statistik deskriptif dari data penilaian:

Tabel 4. 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit (KA)	0,00	1,00	0,4074	0,49441
Tax Avoidance (ETR)	0,01	0,65	0,2386	0,11416
Profitabilitas (ROA)	0,01	0,51	0,0916	0,08369

Nilai Perusahaan (PBV)	5,58	778,43	193,9298	215,51552
---------------------------	------	--------	----------	-----------

Sumber: Data Output SPSS

Tabel 4. 3
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Audit (KA)

Keterangan	Frekuensi	Persentase
KAP non- <i>Big Four</i>	48	59,3%
KAP <i>Big Four</i>	33	40,7%
Total	81	100,0%

Sumber: Data Output SPSS

Tabel di atas menyajikan hasil uji SPSS pada uji statistik deskriptif yang dilakukan terhadap data perusahaan sektor industri yang telah memenuhi kriteria dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel tersebut, didapat kesimpulan sebagai berikut:

a. Kualitas Audit

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif atas variabel kualitas audit, didapat nilai minimum adalah 0 dengan persentase sebesar 59,3%, yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan pada sektor industri menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak berafiliasi dengan Big Four. Nilai maksimum sebesar 1 memiliki persentase 40,7%, yang mengindikasikan bahwa sekitar 33 perusahaan sampel laporan keuangannya diaudit oleh KAP golongan *Big Four*. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 0,40, dengan rata-rata tersebut didapat kesimpulan bahwa proporsi

pemanfaatan KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four* di perusahaan sektor industri relatif seimbang.

b. *Tax avoidance*

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif atas variabel *tax avoidance*, didapat nilai minimum adalah 0,01 yang terjadi pada PT Modern International Tbk tahun 2022. Nilai maksimum 0,65 yang dimiliki oleh PT Perma Plasindo Tbk pada tahun yang sama. Nilai mean adalah 0,2386 dengan nilai *Standard Deviation* 0,11416. Nilai mean yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *standard deviation* menunjukkan bahwa kualitas data dari variabel *tax avoidance* tergolong baik, karena tingkat kesalahan atau standar eror yang relatif kecil.

c. Profitabilitas

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif atas variabel profitabilitas, didapat nilai minimum adalah 0,01 yang dimiliki oleh PT Perma Plasindo Tbk tahun 2023. Nilai maksimum 0,51 yang dimiliki oleh PT Modern International Tbk pada tahun 2021. Nilai mean adalah 0,0916 dengan nilai *Standard Deviation* 0,08369. Nilai mean yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *standard deviation* menunjukkan bahwa kualitas data dari variabel profitabilitas tergolong baik, karena tingkat kesalahan atau standar eror yang relatif kecil.

d. Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif atas variabel nilai perusahaan, didapat nilai minimum adalah 5,58 yang terjadi pada PT Surya

Toto Indonesia Tbk tahun 2021. Nilai maksimum 778,43 yang diperoleh dari PT ABM Investama Tbk pada tahun 2022. Nilai mean adalah sebesar 193,9298 dengan nilai *Standard Deviation* 215,51552. Nilai mean yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi mencerminkan bahwa kualitas data dari variabel nilai perusahaan tergolong kurang baik karena terdapat variasi data yang besar dan tingkat kesalahan atau standar eror yang tergolong besar.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan agar dapat mengetahui apakah pada model regresi dan residual terdistribusi secara wajar atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik kolmogorov-smirnov sebagai uji normalitas. Hasil uji tersebut dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4

Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	184,03892890
Most Extreme Differences	Absolute	,208
	Positive	,208
	Negative	-,144
Test Statistic		,208
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa nilai signifikansi adalah $< 0,05$ atau data diuji tidak terdistribusi secara wajar atau normal. Dari hasil tersebut diperlukan transformasi data dengan melalui logaritma natural (LN) agar diperoleh data yang terdistribusi secara normal. Setelah dilakukan transformasi data, perlu dilakukan kembali uji normalitas melalui uji statistik kolmogorov-smirnov dengan diperoleh hasil berikut:

Tabel 4. 5

Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,26276028
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,037
	Negative	-,078
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Output SPSS

Nilai residual dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov terhadap data yang telah dilakukan transformasi dengan menggunakan logaritma natural (LN) memiliki nilai signifikansi pada nilai residual sebesar 0,200 yang berarti bahwa nilai

residual yang diuji, sudah terdistribusi dengan normal karena nilai Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,200.

4.2.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel independen pada model regresi. Uji multikolinieritas dilaksanakan dengan cara mengamati nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada variabel tersebut. Hasil uji multikolinieritas dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Statistik Multikolinieritas		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kualitas Audit (KA)	0,962	1,040	Tidak terjadi multikolinieritas
Tax Avoidance (ETR)	0,732	1,366	Tidak terjadi multikolinieritas
Profitabilitas (ROA)	0,724	1,382	Tidak terjadi multikolinieritas

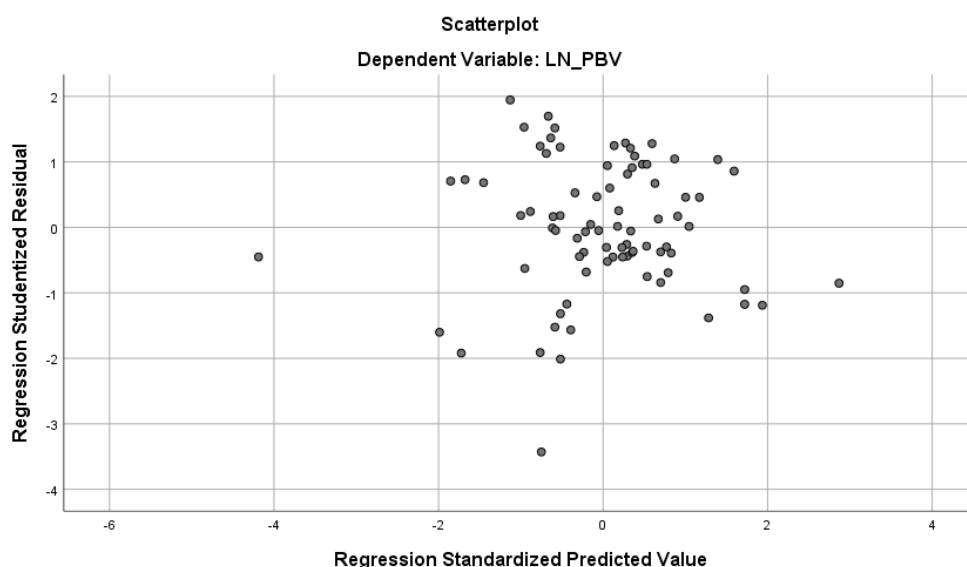
Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas, didapat hasil bahwa tiap variabel yang diuji memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10, dapat disimpulkan bahwa, antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.3. Uji Heteroskedestisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Pengujian ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Jika titik-titik pada grafik tersebar secara acak dan merata di atas ataupun di bawah angka 0 sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedetisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 1

Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Scatterplot



Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan dengan diagram *scatterplot* tersebut, dapat diamati bahwa titik-titik tersebar secara acak baik di atas ataupun dibawah angka 0 sumbu Y. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedestisitas dan dapat dilanjutkan uji-uji lainnya.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengamati apakah terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu atas periode x dengan periode sebelumnya pada model regresi linier, untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi pada uji autokorelasi ini ialah dengan melalui uji Durbin-Watson (DW). Jika nilai DW terletak diantara batas atas (upper bound) dan $4-du$ ($du \leq DW \leq 4-du$), maka nilai koefisien korelasi adalah nol, yang memiliki arti bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Keterangan
2,092	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji durbin-watson di atas dapat dilihat nilai DW yakni 2,092. Angka tersebut akan dipadukan dengan nilai signifikansi 5% pada total sampel 81 sampel dan variabel independen sebanyak tiga variabel ($k=3$), maka didapat nilai DW sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Durbin-Watson Test Bound

k=3		
N	dL	dU
15	0,8140	1,7501
-	-	-
-	-	-
81	1,5632	1,7164

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil; $dU < DW < 4-dU$ atau $1,5632 < 2,092 < 2,2836$. Atas nilai tersebut, didapat kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

4.2.3. Analisa Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tujuan untuk mengukur hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen yang diamati pada penelitian ini adalah kualitas audit, *tax avoidance*, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang diuji adalah nilai perusahaan. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda dengan software SPSS 26:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Analisa Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig.t
Kualitas Audit (KA)	0,033	0,534	0,595
Tax Avoidance (ETR)	0,129	2,395	0,019
Profitabilitas (ROA)	1,133	2,288	0,025
Variabel Dependen	= Nilai Perusahaan (PBV)		
Konstanta	= 1,610		
Std.Error	= 0,089		

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS 26 di atas diperoleh hasil berikut:

- Y : Variabel Dependen (Nilai Perusahaan)
- α : 1,610 (Konstanta)
- β_1 : 0,033 (Koefisien regresi Kualitas Audit)
- β_2 : 0,129 (Koefisien regresi *Tax Avoidance*)
- β_3 : 1,133 (Koefisien regresi Profitabilitas)
- X1 : Kualitas Audit
- X2 : *Tax Avoidance*

X3 : Profitabilitas

e : *Standard Error* (Faktor Residual)

Hasil pengolahan data menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 1,610 + 0,033X_1 + 0,129X_2 + 1,133X_3 + e$$

Interpretasi hasil atas persamaan analisis regresi linier berganda di atas adalah berikut:

1. Hasil model persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dilihat bahwa nilai konstanta (α) adalah 1,610 yang memiliki nilai positif dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel bebas, termasuk kualitas audit (X1), *tax avoidance* (X2), dan profitabilitas (X3). Hal ini dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam keadaan konstan, nilai perusahaan adalah sebesar 1,610.
2. Koefisien regresi β_1 pada variabel X1 (kualitas audit), bernilai positif sebesar 0,033. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada variabel kualitas audit akan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,033.
3. Nilai koefisien regresi β_2 pada variabel *tax avoidance* yang diukur dengan CETR adalah 0,129 yang bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila CETR mengalami peningkatan maka *tax avoidance* akan menurun dan nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,129.

4. Koefisien regresi pada variabel profitabilitas bernilai positif sebesar 1,133, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan profitabilitas akan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan sebesar 1,133.

4.2.4. Uji Hipotesis

4.2.4.1. Uji Koefisien Determinasi

Pada penelitian ini, uji koefisien determinasi dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan model saat menguraikan variasi variabel terikat. Berikut merupakan hasil olah data untuk uji koefisien determinasi:

Tabel 4. 10

Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	Keterangan
0,098	0,063	Berpengaruh

Sumber: Data Output SPSS

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,063. Nilai tersebut memberikan arti bahwa variabel independen (kualitas audit, *tax avoidance*, dan profitabilitas) berkontribusi terhadap perubahan nilai perusahaan sebesar 6,3%, sedangkan sisanya 93,7% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

4.2.4.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) pada penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari semua variabel independen atau hanya beberapa saja yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Dibawah ini merupakan hasil pengolahan data Uji Simultan (Uji F):

Tabel 4. 11
Hasil Simultan (Uji F)

F	Sig	Keterangan
2,799	0,046	Terdapat pengaruh.

Sumber: Data Output SPSS

Merujuk pada tabel hasil uji F, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,046. Nilai $0,046 \leq 0,050$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu kualitas audit, *tax avoidance*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan.

4.2.4.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu variabel independen dinyatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya $\leq 0,050$. Hasil pengolahan data dari uji parsial yang telah dilakukan peneliti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 12
Hasil Parsial (Uji t)

	B	Sig	Keterangan
Konstanta	1,610	0,000	
Kualitas Audit (KA)	0,033	0,595	Tidak didukung
Tax Avoidance (ETR)	0,129	0,019	Didukung
Profitabilitas	1,133	0,025	Didukung

Sumber: Data Output SPSS

Dari tabel hasil uji parsial (uji t) di atas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kualitas audit memiliki nilai koefisien regresi 0,033 dengan nilai signifikansi sebesar 0,595. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, nilai tersebut dinyatakan tidak signifikan karena $0,595 > 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.
2. Variabel *tax avoidance* yang diukur dengan CETR memiliki koefisien regresi sebesar 0,129 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, nilai tersebut dinyatakan signifikan karena $0,019 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila CETR mengalami peningkatan maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan dan nilai perusahaan akan meningkat. Berdasarkan hasil tersebut maka, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.
3. Variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 1,133 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, nilai ini dinyatakan signifikan karena $0,025 < 0,050$. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

4.3. Interpretasi Hasil

4.3.1. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Kualitas audit yang diukur berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,595 sehingga, dapat disimpulkan bahwa, baik KAP *Big Four* maupun KAP *non-Big*

Four, tidak memengaruhi nilai perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan investasi, investor belum sepenuhnya memanfaatkan informasi yang terdapat dalam laporan auditor independen. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya Firdarini & Widya Wiwaha (2023) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kualitas audit menurut teori agensi dan teori sinyal berperan dalam mengurangi konflik agensi dan memberikan sinyal positif ke pasar, namun ketidak signifikanan hasil penelitian ini menunjukkan adanya gap antara teori dengan praktik. Dalam dunia pasar modal yang realistis pada umumnya telah memperkirakan mengenai auditor, baik yang berasal dari KAP *Big Four* ataupun dari KAP *non-Big Four*. Apabila suatu perusahaan diperiksa oleh kantor akuntan publik yang sama dan dalam jangka waktu yang lama, para investor kemungkinan tidak akan menganggap informasi tersebut sebagai informasi yang baru atau signifikan dalam mempengaruhi harga saham. Dalam beberapa dunia industri, jasa audit hanyalah dipandang sebagai wujud kepatuhan administratif suatu perusahaan semata, bukan dipandang sebagai faktor utama dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Baik KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* maupun tidak, maka tidak akan selamanya berpengaruh besar terhadap persepsi investor dalam menentukan nilai perusahaan, selain itu banyak akuntan *publik non-Big Four* yang mempunyai reputasi baik dan tingkat integritas yang tinggi. Jika laporan keuangan telah dianggap andal secara keseluruhan karena KAP telah mengikuti standar profesional yang sama, maka identitas auditor mungkin tidak

lagi menjadi faktor yang relevan bagi penanam modal pada saat penentuan nilai suatu perusahaan.

Hal ini searah dengan hasil penelitian dari Khoirunnisa Cahya Firdarini (2023), Astuti & Widiyanto (2024), dan Herni Kurniawati (2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Mardiyarningsih & K.Kamil (2020) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.2. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan

Tax avoidance yang diukur dengan menggunakan CETR menunjukkan hasil bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Bukti dari hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,025. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai CETR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak, dan nilai perusahaan akan meningkat.

Menurut teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976), terdapat konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). *Tax avoidance* merupakan salah satu aktivitas yang berpotensi memunculkan *agency problem* karena dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk tujuan pribadi, seperti menyembunyikan laba, menghindari pembagian dividen, atau menutupi kinerja yang tidak optimal. Ketika perusahaan melakukan *tax avoidance* yang agresif,

muncul asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, di mana investor tidak dapat sepenuhnya menilai sejauh mana kebijakan pajak tersebut menguntungkan atau justru berisiko bagi kelangsungan perusahaan. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan investor, memicu kekhawatiran atas potensi sanksi pajak di masa depan, serta meningkatkan biaya keagenan (*agency cost*). Akibatnya, pasar merespons negatif melalui penurunan harga saham, yang berimplikasi pada penurunan nilai perusahaan.

Dalam konteks *signalling theory*, perusahaan menyampaikan sinyal kepada pasar melalui keputusan dan kebijakan tertentu. Dalam hal ini, praktik *tax avoidance* bisa dianggap sebagai sinyal negatif, karena pasar dapat menafsirkan bahwa perusahaan tidak transparan, sedang menutupi risiko finansial, atau mencoba memanipulasi kinerja melalui penghindaran pajak. Investor cenderung menghindari perusahaan yang tidak menunjukkan kepatuhan terhadap kewajiban pajak, karena menganggap perusahaan tersebut berisiko tinggi dan kurang kredibel. Oleh karena itu, *tax avoidance* yang tinggi dapat mengurangi persepsi positif investor terhadap perusahaan, dan pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan di pasar modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Warno & Fahmi (2020) yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ketika perusahaan melakukan *tax avoidance* yang agresif, muncul asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, di mana investor tidak dapat sepenuhnya menilai sejauh mana kebijakan pajak tersebut menguntungkan atau justru berisiko bagi kelangsungan perusahaan. Akibatnya,

pasar merespons negatif melalui penurunan harga saham, yang berimplikasi pada penurunan nilai perusahaan.

4.3.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Tingkat profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Bukti empiris ditunjukkan oleh hasil uji t dengan nilai signifikansi sebesar 0,019. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas suatu entitas usaha berperan dalam mendorong kenaikan nilai perusahaannya. Semakin tinggi profitabilitas yang dicapai, semakin besar pula pengaruh positif yang diberikan terhadap nilai perusahaan, karena hal tersebut mencerminkan prospek usaha yang menjanjikan. Kinerja keuangan yang membaik melalui peningkatan laba juga memberikan sinyal positif kepada pemegang saham dan calon investor, sehingga mendorong minat investasi pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976), hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) rentan terhadap konflik kepentingan. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki akses informasi lebih besar dan dapat mengambil keputusan yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik, namun ketika perusahaan berhasil menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi, hal ini menjadi indikator bahwa manajemen menjalankan tugasnya secara efektif dan bertanggung jawab terhadap

pemilik modal. Dengan kata lain, profitabilitas yang tinggi mengurangi konflik keagenan, karena menunjukkan bahwa manajemen memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui pencapaian kinerja keuangan yang baik.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*), yang menyatakan bahwa tingginya nilai *Return on Assets* (ROA) merupakan bentuk penyampaian informasi positif kepada pihak eksternal. Informasi tersebut diterima secara baik oleh investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berpotensi memberikan pengembalian (*return*). Persepsi positif yang terbentuk mendorong meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya turut meningkatkan nilai perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum, dkk (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh ini muncul karena peningkatan profitabilitas biasanya diiringi oleh kenaikan nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengembalian (*return*) bagi para investor, maka dari itu, investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.